



Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942

Solihah Titin Sumanti¹, Nia Deliana², Yusmicha Ulya Afif³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

²Universitas Islam Antarbangsa (IIU) Malaysia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

¹solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id

²delianania@gmail.com

³yusmicha@iainponorogo.ac.id

Abstract

Keywords:
al Jam'iyatul
Washliyah,
modernization,
islamic
education,
transformation.

The work of al Washliyah organization in Sumatra between 1930 to 1942 responded to colonial-modernism in Indonesia in Islamic based education, which became the boundary between opposing and accepting the west modernisation. In the period of 1930-1942, Al Washliyah determined his education's content by considering several factors. First, because of society's situation and condition towards the demands of Islamic teachings as the spirit of fundamental teachings in fulfilling organizational education as contained in the statutes. Second, the existence of a revolutionary wave in education that was introduced by the colonial party, which then dissolved through local wisdom values to create modern intellectual development. Third, The application of the Dutch educational subject matter contains many subjects that are never found in Islamic schools, such as in Pesantren, Surau, or others. This shows that material introduced by the Dutch contributes development in education so that there was a desire to equalize the progress achieved by the West. Fourth, the Islamic community's economic demands, the intellectuals from various social groups, required a worthy work facilities. Likewise, social equality in achieving education has triggered schools with available material without leaving religious content for schools of all Indonesians. Thus the demands for changes in the existing subject matter in Islamic schools are possible and are determined as educational content enforced in those three organization' schools.

Abstrak

Kata Kunci:
al Jam'iyatul
Washliyah;
modernisasi;
pendidikan islam;
transformasi.

Kiprah organisasi al Washliyah di Sumatra antara tahun 1930-1942 merespon modernisme-kolonial di Indonesia dalam bentuk pendidikan berbasis Islami yang menjadi batas antara menentang dan menerima modernisme nilai-nilai dari Barat. Dalam rentang waktu 1930-1942, Al Washliyah menentukan isi pendidikannya dengan mempertimbang-kan beberapa faktor. Pertama, karena

situasi dan kondisi masyarakat terhadap tuntutan ajaran Islam sebagai semangat ajaran fundamental dalam mengisi pendidikan organisasi yang tertuang dalam AD/ART. Kedua, Adanya gelombang revolusioner dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh pihak kolonial yang kemudian mencair melalui nilai kearifan lokal hingga mewujudkan perkembangan intelektual modern. Ketiga, Penerapan isi pendidikan pemerintah Belanda memuat banyak mata pelajaran yang tidak pernah ditemukan dalam sekolah Islam seperti di Pesantren, Surau atau lainnya. Hal ini menunjukkan materi-materi umum yang dikenalkan Belanda mendatangkan kemajuan pendidikan sehingga adanya keinginan mempersamakan kemajuan yang diraih oleh Barat. Keempat, tuntutan ekonomi masyarakat Islam yang pada saat itu yaitu kaum intelektual dari berbagai golongan sosial ingin mendapatkan fasilitas kerja yang layak. Begitu juga halnya kesetaraan sosial dalam meraih pendidikan memicu pendirian Sekolah-sekolah dengan muatan materi umum tanpa meninggalkan muatan materi agama untuk sekolah semua kalangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian tuntutan perubahan materi-materi pelajaran yang ada disekolah Islam sangat memungkinkan untuk terjadi dan ditetapkan sebagai isi pendidikan yang diberlakukan dalam sekolah ketiga organisasi tersebut.

Received : 15 Mei 2021; Revised: 29 Mei 2021; Accepted: 9 Juni 2021

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



This is an open access article under the **CC-BY-NC** license

Pendahuluan

Beberapa ilmuwan sosial berpendapat bahwa modernisme di Indonesia bermula pada abad ke-18 dan memuncak pada abad ke-19 dan 20. Ia diperkenalkan lewat interaksi dan jalinan hubungan dengan bangsa Eropa seperti Inggris dan Belanda secara berangsur dari kebesaran kawal perdagangan maritime lewat ketangguhan kapal-kapal, tentara berseragam, pemusatan pabrik dan pembukaan pusat-pusat pelabuhan baru hingga industrialisme pasokan sumber daya alam dan intensifitas produksi massal.

Tidak hanya itu, perkembangan modern lainnya yang dipercayai diperkenalkan pada pribumi dan menandai puncaknya modernisme adalah masuknya kapal uap, mesin cetak, energy listrik, dan berbagai penemuan-penemuan alam dan kimia secara ilmiah. Kontribusi modernisme tidak dapat disangkal, setidaknya bagi pihak kolonial dan pembantu-pembantu pribuminya terutama pada abad ke-20.

Di lain sisi, tidak sedikit juga yang mengkritisi bentuk dan cara modernisme tersebut diperkenalkan di Indonesia. Modernisme yang menjadi tanda kejayaan peradaban Barat ini datang ke Indonesia dengan penegakkan kebijakan dan hukum kolonial yang berpihak pada penggelembungan keuntungan kekaisaran kolonial. Diiringi gaya politik 'divide et empera', perkembangan ini menyebabkan terseretnya ratusan ribu buruh paksa diseluruh lahan-lahan sumber daya alam di Indonesia, termasuk di Sumatra Utara, diikuti dengan perusakan sendi-sendi perekonomian otonomi pribumi. Selain itu kemiskinan, kelaparan dan stereotip khusus pribumi yang masih berdampak hingga kini juga menjadi salah satu faktor gelapnya modernisme saat itu.

Dalam dunia pendidikan, pemerintah kolonial memisahkan pendidikan agama dan sekuler. Sekolah-sekolah Belanda diperuntukkan untuk warga Eropa, blasteran, dan rakyat kelas dua yang dominannya berkerabat dengan pekerja pribumi administrasi dan badan militer kolonial, selain keluarga-keluarga

pedagang berpengaruh. Disana mereka mempelajari beragam ilmu pengetahuan ilmiah, bahasa Belanda, matematik, dan ilmu-ilmu modern lainnya. Pentolan sekolah-sekolah Belanda ini kemudian dibiayai untuk melanjutkan pendidikan dalam sekolah-sekolah unggul bergengsi di Belanda untuk kembali ke tanah air, mewarisi keberlangsungan administrasi pemerintahan. Tidak mengherankan kemudian jika lulusan sekolah kolonial dianggap brand sukses modernisme sebagaimana yang terlihat dalam peran Hollandsche-Inlandsche School (HIS) di Sumatra Utara.

Berbeda halnya dengan rakyat bukan bangsawan. Masyarakat biasa ini hanya mampu mengenyam pendidikan agama lewat madrasah. Dengan ekonomi terpuruk dan kondisi politik yang rentan persengketaan, banyak yang tak mampu melanjutkan pendidikan formal.

Dalam situasi inilah, para pemuka agama berupaya membangun jembatan merespond dan beradaptasi dengan perbedaan sistemik demi kemajuan rakyat jelata lewat pendirian al Washliyah.

Pada awal berdirinya al-Washliyah bertujuan untuk memajukan, meningkatkan, dan menambah tersiarnya agama Islam. Pada tanggal 29 Juli 1934 Al-Washliyah mempertegas tujuannya yaitu tujuan perkumpulan ialah berusaha menunaikan tuntutan agama Islam. Organisasi Al-Washliyah juga telah merumuskansifat, fungsi dan usaha-usaha organisasi ini. Disebutkan bahwa al Washliyah adalah organisasi yang bersifat independen. Adapun fungsi organisasi ini adalah Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi anggota dan masyarakat dalam menjalankan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan kemaslahatan umat dan menjadi wadah dalam pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi.

Ada empat faktor pendorong bagi perubahan Islam di Indonesia pada permulaan abad XX. Pertama, munculnya keinginan kembali kepada Alquran dan hadis yang dijadikan sebagai titik tolak untuk menilai kebiasaan agamadan kebudayaan yang ada. Kedua, perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Ketiga, usaha kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya dalam bidang sosialekonomi, baik demi kepentingan umum maupun individu. Keempat, adanya pembaruan dalam bidang pendidikan Islam. Menurutnya, keempat faktor ini ikut mendorong secara kuat perubahan umat Islam Indonesia pada masa penjajahan, meskipun tidak dipungkiri keberadaan faktor lainnya yang turut mendukung perubahan tersebut. Perubahan tersebut didorong oleh kemunculan tidak saja para pembaharu secara personal, tetapi juga secara kolektif.

Menurut Deliar Noer, gerakan pembaruan di Indonesia dilancarkan oleh individu maupun kelompok. Secara individu, muncul tokoh-tokoh pembaharu seperti Thaher Jalaluddin, Muhammad Djamil Djambek, Haji Rasul, Haji Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa, dan Zainuddin Labai el-Yunusi. Sedangkan secara kelompok, muncul sejumlah organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam, Sarekat Islam, Jami'at al-Khair, al-Irsyad, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, al-Ittihadiyah, dan Al-Jam'iyatul Washliyah. Para peneliti telah banyak mengkaji peran dan kiprah para tokoh dan organisasi itu dalam memperbaiki kondisi internal umat Islam di Indonesia.

Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah merupakan ormas (organisasi kemasyarakatan) keagamaan yang telah lama lahir di Indonesia, tepatnya di Medan Sumatra Utara pada 30 November 1930. Jika dibandingkan dengan ormas keagamaan lain seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), tentu usia organisasi ini lebih muda, namun tidak terlalu terpaut jauh. Sebagaimana organisasi yang sudah lebih dulu berdiri (NU dan Muhammadiyah), sektor pendidikan juga menjadi salah satu fokus organisasi ini. Karena, melalui sektor

pendidikan keagamaan, sebuah organisasi bisa lebih mudah untuk berkembang dan membangun basis anggota. Sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah saat membuka cabangnya di Sumatera Timur pada tahun 1927 bersamaan dengan hadirnya sekolah Muhammadiyah di daerah tersebut, sedangkan organisasi Nahdlatul Ulama berdiri di Sumatera Utara tahun 1947.

Sistem pembelajaran di pesantren yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama yang ada di Jawa memiliki kesamaan dengan sistem pesantren yang ada di Sumatera Timur walaupun Nahdlatul Ulama belum berdiri di daerah ini, seperti Pesantren Musthafawiyah yang merupakan pesantren tertua di Sumatera Timur. Sehingga dimungkinkan materi-materi pengajaran pembelajaran agama yang ada di Sekolah-sekolah Islam di Sumatera Timur didapatkan dari Pesantren Musthafawiyah.

Perkembangan kedua organisasi tersebut dalam pendidikan sekolah formal menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah jauh lebih dikenal luas dibandingkan dengan sekolah Nahdlatul Ulama. Setidaknya, ada beberapa alasan mengenai hal itu. Pertama, karena Nahdlatul Ulama telat hadir di Sumatera Utara sehingga jika dibandingkan dengan sekolah Muhammadiyah, sekolah Nahdlatul Ulama belum begitu dikenal. Namun, sebelum 1942 dan sebelum Nahdlatul Ulama berdiri di Sumatera sebenarnya sudah ada pesantren terkenal yang bernama Pesantren Musthafawiyah yang mana pola pembelajarannya mengikuti sistem pembelajaran Pesantren di Jawa.

Kedua, Karena sekolah Muhammadiyah lebih modern sehingga banyak orang tua dan murid menyukainya. Hal ini bila dicermati dari sistem pendidikan Muhammadiyah yang sangat akomodatif dan kooperatif dengan kebijakan Belanda dalam menjalankan sekolahnya terutama pada materi pembelajaran yang mirip dengan Sekolah *gouvernement*. Cara Muhammadiyah ini, dengan meniru pembelajaran *gouvernement*, menunjukkan pihak Belanda lebih menerima peluang terhadap pendirian Sekolah yang dilakukan Muhammadiyah. Hal ini juga karena ilmu-ilmu yang diterapkan Muhammadiyah dalam sekolahnya mengikuti materi-materi sekolah Belanda, sehingga Sekolah Muhammadiyah lebih cepat berkembang di daerah-daerah di Sumatera Timur sebagai Sekolah Islam swasta.

Sementara Nahdlatul Ulama sendiri yang masih berkembang di Jawa, sistem pembelajarannya lebih mengutamakan dengan pengajaran agama yang saat itu belum ada perubahan yang cukup berarti dalam mempengaruhi sekolah di Sumatera Timur pada tahun 1930-an, sehingga pada umumnya masyarakat Islam di Sumatera Timur lebih mengikuti pola pembelajaran lewat Pesantren yang ada di Sumatera Timur. Namun setelah organisasi Muhammadiyah datang pengaruh sistem sekolah Muhammadiyah lebih luas diterima masyarakat Islam di Sumatera Timur walaupun tidak kesemua pembelajaran Muhammadiyah tersebut diterima dan diterapkan.

Hal ini dapat dilihat pada organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang mengatur materi pembelajaran di sekolahnya. Oleh karena itu sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama tidak dijadikan pembanding dalam mendirikan sekolah yang lebih maju bagi Al Jam'iyatul Washliyah ketika mendirikan sekolahnya. Hal ini dibuktikan Chalijah Hasan dengan pembelajaran Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki kemiripan dengan pembelajaran Muhammadiyah dalam penyusunan materi-materi pendidikannya terhadap beberapa mata pelajaran yang digunakan. Selain itu juga dalam pembelajarannya Sekolah-sekolah agama yang ada di Sumatera Timur pada umumnya menyerupai pengajaran agama yang ada di Pesantren sehingga tidak mengalami perbedaan di masyarakat Sumatera Timur seperti pembelajaran

kitab, pembelajaran bendongan, pembelajaran sorogan, dan pembelajaran materi-materi agama yang sudah mentradisi dari sebelum abad ke 20.

Pengajaran agama yang terdiri dari ilmu-ilmu agama pada umumnya memuat ajaran-ajaran Fikih, Kalam, Tasawuf, dan akidah yang memang sudah berjalan seperti biasanya di Sekolah-sekolah Islam di Sumatera Timur. Pembelajaran ini jugalah yang diterapkan di sekolah Al Jam'iyatul Washliyah ketika formulasi isi pendidikan dilakukan. Materi-materi pembelajarannya sudah terpisah-pisah diberlakukan dengan cara mengambil mata pelajaran-mata pelajaran yang dibutuhkan di Sekolah-sekolah al Jam'iyatul Washliyah. Oleh karena itu tidak sertamerta materi-materi pendidikan tersebut dimasukkan semuanya dalam sekolahnya. Hal ini karena terbatasnya waktu untuk menampung semua materi tersebut, juga kekhawatiran penguasaan materi yang tidak berjalan maksimal.

Al Jam'iyatul Washliyah dengan berbagai pendapat di kalangan para organisatorisnya melakukan eksperimen dengan berusaha merumuskan isi pendidikannya lewat sekolah yang didirikannya di Sumatera Timur. Hal ini penting bahwa isi rumusan pendidikan tersebut akan menjadi bagian dari materi pengajaran Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki tempat dan dikelola oleh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah agar lebih maju. Isi pendidikannya diarahkan pada tujuan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang dibangun lewat Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangganya.

Tujuan anggaran dasar Al Jam'iyatul Washliyah adalah: "melaksanakan tuntutan agama Islam menuju kebahagiaan hidup dunia akhirat". Sekapur sirih A. Wahab Siregar dalam peringatan Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad disebutkan bahwa pada tahun 1930 tujuan organisasi ini yaitu: "memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam". Kemudian pada tahun 1934 tujuannya berubah menjadi "berusaha menunaikan tuntutan Agama Islam." Tujuan ini menunjukkan kesadaran akan perlunya ajaran agama Islam untuk disiarkan, dilaksanakan dan dipelajari agar umat Islam dapat mencapai tujuan hidupnya.

Ajaran Islam menurut Al Jam'iyatul Washliyah sangat penting dan merupakan pondasi dari materi pembelajaran Al Jam'iyatul Washliyah. Ajaran ini awal dari terjadinya isi pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang disampaikan pada ummat Islam secara umum maupun bagi murid-murid Al Jam'iyatul Washliyah. Pembentukan Al Jam'iyatul Washliyah ini dituangkan dalam harian surat Kabar Sinar Deli yaitu: "vergadering setoesdjoe oentoek mendirikan soeatoe perkoempoelan, goena pergaoelan dan oentoek mempeladjar agama Islam". Dengan demikian Al Jam'iyatul Washliyah adalah organisasi untuk belajar dan mempelajari materi agama Islam yang tidak bisa ditinggalkan. Pembelajaran agama yang dikembangkan al Jam'iyatul Washliyah bukan berarti menutup pembelajaran lainnya hadir dalam aktivitas pendidikannya.

Atas dasar argumentasi di atas, peneliti meyakini bahwa modernisasi dan formulasi isi pendidikan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah khususnya pada rentang antara tahun 1930-1942 menjadi penting untuk diteliti karena organisasi ini sekalipun memiliki kesamaan dengan Nahdlatul Ulama, misalnya organisasi Nahdlatul Ulama yang berdiri tahun 1926 memanfaatkan lembaga pesantren sebagai sekolah dengan mempertahankan warisan dari tradisi ajaran Islam. Akan tetapi pada perkembangannya, pesantren turut juga mengalami perubahan dalam isi pendidikannya, begitu halnya dengan organisasi al Jam'iyatul Washliyah yang berdiri tahun 1930 dengan sekolah bernama Madrasah Diniyah al Jam'iyatul Washliyah tahun 1932, berusaha menempatkan kedua materi ilmu dalam sekolah yang didirikannya agar tetap berjalan sepanjang zaman. Keadaan pendidikan di Indonesia pada saat itu masih didominasi oleh sekolah-sekolah Belanda. Namun sekolah-sekolah tersebut tidak dapat menampung banyak

masyarakat pribumi kelas bawah. Keadaan demikian kemudian memunculkan Muhammadiyah yang menggagas sekolah untuk semua kalangan masyarakat pribumi saat itu. Sehingga baik Nahdlatul Ulama ataupun al Jam'iyatul Washliyah memiliki kesamaan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi menjadi relevan untuk melihat bagaimana proses modernisasi dan formulasi isi pendidikannya. Dengan demikian akan ditemukan perbedaan yang mendasar dengan organisasi masyarakat yang lain dalam hal sejarah pendidikannya.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio historis yang berusaha untuk menggambarkan dan mendiskripsikan fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan penelitian di salah satu instansi yang berbasis Pendidikan Islam, yaitu di Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah, tepatnya berlokasi di Jl. Ismaliyah Medan, Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20211. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Lembaga itu sendiri, sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang cukup tua, kiprah yang dilakukan menghadapi modernisasi Pendidikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Serta uji keabsahan data yang dilakukan dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Hasil Dan Pembahasan

Sekilas Tentang Sejarah Al Jam'iyatul Washliyah

Sebagai gerakan kultural, al-washliyah memiliki jejak sejarah yang gemilang dalam mengembangkan Islam di Sumatera Utara. Konfirmasi kegemilangan tersebut dapat dilihat dari ribuan lembaga pendidikan, panti asuhan, dan lembaga keuangan yang dimiliki organisasi ini, setidaknya yang terlihat di Sumatera Utara. Namun, sebagai organisasi modern al-Washliyah memang tidak bisa menghindari dari berbagai dimensi kehidupan yang melingkupi masyarakat Islam. Namun dapat diperdebatkan bahwa seringkali organisasi memperlihatkan orientasi ganda sekaligus atau saling berurutan. Suatu organisasi politik, misalnya, dapat berhubungan dengan perusahaan atau kegiatan bisnis untuk membantu menjamin keamanan finansial organisasi. Lebih banyak lagi ditemukan organisasi keagamaan, pendidikan dan budaya mempunyai ciri-ciri politik untuk memungkinkannya mewujudkan tujuan utama organisasi guna mempertahankan orientasi budaya dalam masyarakat.

Organisasi al Jam'iyatul Washliyah berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930. Organisasi ini lebih muda dibandingkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Keberhasilan al Jam'iyatul Washliyah dalam mengembangkan pendidikan umat Islam di Sumatera Timur merupakan usaha panjang yang dilakukan dengan berdirinya sekolah-sekolah sampai pada tahun 1942. Al Washliyah menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah dalam bidang akidah dan mazhab Syâfi'i dalam bidang fikih. Kedua paham ini diduga akan membuat kaum perempuan akan mengalami subordinasi dalam organisasi Al Washliyah.

Kepengurusan organisasi al Jam'iyatul Washliyah sampai tahun 1942 mengalami pergantian sampai 4 kali dengan kepengurusan sebagai berikut: kepengurusan tahun 1930 terdiri: Ismail Banda (ketua), Abdurrahman Syihab, Arsyad Talib Lubis, Syekh Muhammad Yunus. Kepengurusan Tahun 1931 terdiri dari: H. Ilyas (Ketua), Ismail Banda, H. Mahmud Adnan Nur, H.M. Ya'cub, Abdurrahman Syihab, Syekh Hasan Maksum, Syekh Muhammad Yunus. Kepengurusan Tahun 1932 terdiri : T.M. Anwar (ketua), Abdurrahman Syihab,

Udin Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, Syekh Hasan Maksom, H. Ilyas, Syekh Muhammad Yunus. Kepengurusan Tahun 1934 sebagai pengurus Besar yang pertama berada di Medan yaitu Abdurrahman Syihab (ketua), Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, Baharuddin Ali, M. Sa'ad, Syekh Hasan Maksom, Syekh H.M.Yunus, Syekh H. Ilyas Kadhi. Pada tahun ini juga dibentuknya pengurus cabang Medan yaitu: A. Wahhab (ketua I), Suhailuddin (ketua II), Abdurrahman Ond (penulis 1), M. Husni (penulis II), Usman Deli (Bendahara 1), Hasan Basri (Bendahara II), dan Pemeriksa (Bahari, H. Mahmud, H. Djalil. Azhari, dan A. Hamid).

Pada tahun 1936 maka terbentuk kepengurusan pengurus besar yang kedua yaitu: Abdurrahman Sjihab (Ketua), Abdurrahman onderwijer, Udin Syamsuddin, M.Arifuddin, Dja. Alinuddin, M. Arsyad Thalib Lubis, dan M.Sa'ad. Dari sekian Tokoh-tokoh pengurus yang terlibat dalam memajukan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah maka hanya sebagian tokoh yang dibicarakan di dalamnya, karena keterlibatan dalam memodernisasikan isi pendidikan al-Washliyah, terutama kebijakan keorganisasian dalam pengaturan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang diterapkan dalam sekolah Al Jam'iyatul Washliyah, termasuk yang menggagas berdirinya organisasi maupun Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Sejarah Modernisasi Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah

Al Washliyah memiliki misi dalam meningkatkan iman, ilmu dan amal serta menjalin kerjasama dengan dengan setiap organisasi Islam untuk memajukan Islam. Al Washliyah juga memiliki misi dalam melindungi anggota di mana pun ia berada dari keterbelakangan di segala bidang, gangguan, dan ancaman, memberikan kontribusi dalam upaya menciptakan ketertiban bangsa dan umat Islam dengan damai, adil dan sejahtera serta menyelenggarakan koordinasi kerjasama dengan sesama warga Al Washliyah dan dengan organisasi lainnya termasuk pemerintah.

Dalam bidang agama, Al Washliyah turut membangun rumah-rumah ibadah, sekolah dan panti asuhan, melakukan tabligh, mengadakan pengajian-pengajian majlis taklim, membuat penerbitan buku dan majalah, perpustakaan, penyiaran Islam di kalangan umat yang belum beragama, menggiatkan amal ibadah dan amal saleh, menghidupkan kegiatan ibadah sehari-hari, menegakkan akhlak mulia, mempersubur ukhwah Islamiyah. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Al Washliyah menggerakkan usaha anggota untuk memberdayakan umat. Dalam menghadapi era globalisasi dan menjelang perdagangan bebas abad 21, Al Washliyah harus mempersiapkan diri dengan wajah dan gairah baru untuk ikut membangun suatu peradaban baru yang disebut "masyarakat madani."

Motivasi terbesar dalam pendirian Al Washliyah adalah ingin mewashliyahkan atau menghubungkan manusia dengan Tuhannya (Hablu min Allah) dan menghubungkan manusia dengan manusia (Hablum min an-Nash). Banyak ayat Alquran yang menganjurkan agar manusia menjaga hubungan baik antara dirinya dengan Tuhannya yang dikenal dengan habl minallâh dan hubungan dengan sesama manusia yang disebut habl min al-nâs, sesuai dengan firman Allah SWT. Realisasi hubungan dengan Allah telah banyak dilaksanakan Al Washliyah, di antaranya membangun masjid binaan Al Washliyah. Masjid al Washliyah tidak memiliki ciri khusus seperti Muhammadiyah yang memiliki kekhususan nama yaitu Masjid Taqwa sehingga orang tahu bahwa masjid itu adalah masjid Muhammadiyah.

Materi pendidikan Islam ini menjadi eksperimen dalam sekolah yang didirikan pertama oleh Al Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1932 yaitu Sekolah dengan nama maktab al-Djamiatoel Washliyah. Pada buku peringatan al

Djamijatul Washliyah $\frac{1}{4}$ Abad, pendirian ini disebutkan dengan penjelasan sebagai berikut: “pada tanggal 1 Agustus 1932 dibukalah Madrasah al Djamijatul washliyah jang pertama bertempat di djalan Sinagar Medan atas inisiatif tuan A. Rahman Sjihab dan Udin Sjamsuddin serta persetujuan pengurus-pengurus lainnya”. Di dalam maktab inilah materi-materi agama ini menjadi isi pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah yang diajarkan tentang ilmu agama Islam, berupa materi ibadah dalam pengajaran Fikih, ilmu bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan bacaan al-Qur’an, dan juga cabang-cabang ilmu keislaman lainnya seperti ilmu Tafsir dan ilmu Hadis. Pada Maktab tersebut belum mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagaimana dalam selebarannya pada saat penerimaan murid baru yang disebutkan dalam buku Chalijah Hasan.

Pada selebaran tersebut bahwa pembelajarannya di Al Jam’iyatul Washliyah ada jenjangnya walaupun belum jelas, karena jenjangnya berdasarkan kepintaran murid-murid dalam menerima pembelajaran sehingga dapat pindah atau naik kelas. Berdasarkan jenjang inilah materi pengajaran Al Jam’iyatul Washliyah dirumuskan dalam selebaran tersebut. Pada tahun yang sama yaitu Akhir 1932 sekolah Al Jam’iyatul Washliyah mengalami perkembangan dengan sistem sekolah yang mempunyai jenjang pendidikan Tahjizi 2 tahun dan Ibtidai 4 tahun. Jenjang Tahjizi diadakan pada pagi dan sore hari, Tahjizi sore menampung murid-murid yang belajar di Sekolah umum pada pagi hari. Pada tahun 1933 pada pengajaran agama Islam dengan bermacam ragam ilmu agama Islam terjadi setelah banyaknya madrasah di sekitar kota Medan maupun yang di luar kota Medan turut bergabung dengan maktab Al Jam’iyatul Washliyah. Pengelolaan sekolah ini mengundang kekaguman para pengelola sekolah lain di Medan, karena setelah penggabungannya sekolah-sekolah tersebut mengalami kemajuan.

Kurikulum pendidikan Al Jam’iyatul Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Hal ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah diatur sedemikian rupa, melihat semakin pesatnya perkembangan Al Jam’iyatul Washliyah di beberapa daerah dan diiringi dengan pendirian beberapa madrasah pula. Oleh karena bertambah besarnya jumlah Madrasah-madrasah Al Jam’iyatul Washliyah di Medan dan sekitarnya bahkan telah mulai keluar daerah, memasuki daerah Kwaluh dan Tanah karo, maka diadakanlah Konferensi Guru-guru yang pertama sekali bertempat di Maktab Islamiyah pada tanggal 24 Desember 1933. Wujud konferensi, ialah akan mengatur daftar pelajaran dan suatunya yang bertali dengan perguruan.

Penggabungan beberapa Madrasah ke organisasi Al Jam’iyatul Washliyah ini, maka Al Jam’iyatul Washliyah sangat giat dalam melakukan beberapa pendirian Madrasah-Madrasah di tahun tersebut. Pengajaran-pengajaran ilmu yang masuk di lembaga maktab ini mengalami percampuran terhadap perkembangan ilmu agama sehingga ilmu-ilmu agama mengalami perkembangan yang bukan hanya belajar membaca al-Qur’an dan bahasa Arab saja akhirnya dapat ditambahkan pembelajaran sejarah Islam dan Khat, sedangkan ilmu-ilmu umum belum mendapat tempat di Madrasah tersebut.

Terjadinya penggabungan Madrasah ini maka penamaan Sekolah yang digunakan Al Jam’iyatul Washliyah sebagai maktab berubah menjadi Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah. Maka isi pendidikan pada ilmu-ilmu agama tetap berjalan di Madrasah tersebut tanpa kehadiran ilmu-ilmu umum, bahkan jenjang pendidikan terus bertambah yang hanya bermula pada tahjizi 2 tahun atau ibtidaiyah 4 tahun.

Pada tahun 1934 tahjizi maupun ibtidai menjadi 6 tahun, terutama setelah diadakannya studi banding Al Jam’iyatul Washliyah ke Minangkabau dengan melihat lembaga-Sekolah modern di Minangkabau pada tahun 1934.

Hasil studi banding ini mulailah terjadi pergeseran ilmu tersebut bukan hanya ilmu Islam saja melainkan ilmu umum juga mulai termaktub dalam pembelajaran di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Utusan tersebut terdiri dari Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin dan Nukman Sulaiman, kunjungan mereka adalah ke Sekolah Adabiyah, Sekolah Normal dan Sekolah Diniyah. Dalam buku peringatan¼ abad disebutkan bahwa utusan itu didahului oleh Baharuddin Ali baru kemudian disusul Udin Samsuddin dan M. Arsjad Th. Lubis. Nama Nukman Sulaiman tidak disebutkan dalam pengutusan sebagaimana tertera dalam buku tersebut.

Untuk mengadakan perubahan lembaga pelajaran di Madrasah al-Washliyah, yang akan dimajukan pada konferensi bulan desember 1934, maka diutuslah Baharuddin Ali ke Bukit Tinggi pada tanggal 30 Nopember 1934. Selain daripada mengadakan hubungan dan peninjauan pada sekolah-sekolah agama di Sumatera Tengah di antaranya Tawalibschool, Normaal Islam, Madrasah Diniyah entjik Rahmah dan lain-lain. Keberangkatan Baharuddin Ali ini disusul pula oleh Udin Samsuddin dan M. Arsjad Th. Lubis. Sekembalinya dari Sumatera Barat, banyaklah rupa-rupa lembaga-lembaga pelajaran di sana yang dibawa untuk menjadikan kaca perbandingan bagi al-Washliyah yang akan dimajukan kedalam konferensi.

Hasil kunjungan tersebut dibahas dalam koferensi guru-guru Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang kedua pada tanggal 25 s/d 28 Desember 1934 bertempat di Madrasah al-Dj. Washlijah Dj. Padangbulan Medan5. Pada tahun 1934 ini juga dibentuknya pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah dan pembagian beberapa majelis di dalam Organisasi Al Jam'iyatul Washliyah dalam rangka membuat bangunan struktur kerja Al Jam'iyatul Washliyah pada proses penyebaran organisasi maupun penyebaran sekolah dan juga melakukan perubahan penyusunan AD/ART Al Jam'iyatul Washliyah yang diungkapkan dalam undangannya : "...dan djuga pada hari Ahad jang tersebut (29-7-34), atau hari itu djuga mulai djam 11 sampai 1 siang kita akan mengadakan Rapat Anggota lagi guna untuk membitjarakan perobahan Anggaran Dasar dan Tetangga...."

Pada Anggaran Rumah Tangganya menyebutkan tentang beberapa madjlis yang di bentuk salah satu adalah majelis Tarbiyah yang menangani pendidikan dan sekolah. Dengan demikian segala sistem yang berkaitan dengan pendidikan diorganisasikan oleh pengurus besar Al Jam'iyatul Washliyah. Kepengurusan Al Jam'iyatul Washliyah lewat program majelis Tarbiyahnya diberi tugas untuk mengatur sistem pengajaran yang ada di setiap Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Berangkat dari persoalan-persoalan yang muncul di atas bahwa modernisasi isi pendidikan Islam menjadi diskursus yang menarik untuk diteliti ketika terjadi tarik menarik antara materi-materi agama sebagai ajaran Islam dengan materi-materi umum yang dibawa oleh pendidikan Barat (penjajah). Perkembangan materi-materi agama disuburkan lewat sekolah dan disokong para organisasi Islam yang terjadi di tahun 1900–1942, sehingga ajaran Islam terlestarikan sampai saat ini. Alasan ini, telah menjadikan organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Jam'iyatul Washliyah memiliki rasa tanggungjawab terhadap perkembangan ajaran Islam di Indonesia. Pada awalnya Al Jam'iyatul Washliyah hanya memberi muatan materi agama saja dalam sekolahnya, namun tidak memakan waktu yang lama dalam proses, para tokoh ini melakukan penyusunan isi pendidikannya dengan menempatkan muatan materi umum pada sekolah Al Jam'iyatul Washliyah.

Al Jam'iyatul Washliyah dengan berbagai pendapat di kalangan para organisatorisnya melakukan eksperimen dengan berusaha merumuskan isi

pendidikannya lewat sekolah yang didirikannya di Sumatera Timur. Hal ini penting bahwa rumusan isi pendidikan tersebut akan menjadi bagian dari materi pengajaran Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki tempat dan dikelola oleh organisasi Al Jam'iyatul Washliyah agar lebih maju. Isi pendidikannya diarahkan pada tujuan organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang dibangun lewat Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangganya.

Materi pendidikan Islam ini menjadi eksperimen dalam sekolah yang didirikan pertama oleh Al Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1932 yaitu Sekolah dengan nama maktab al-Djamiatoel Washliyah. Di dalam maktab inilah materi-materi agama ini menjadi isi pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang diajarkan tentang ilmu agama Islam, berupa materi ibadah dalam pengajaran Fikih, ilmu bahasa Arab (Nahu dan Sharaf) dan bacaan al-Qur'an, dan juga cabang-cabang ilmu keislaman lainnya seperti ilmu Tafsir dan ilmu Hadis. Pada Maktab tersebut belum mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagaimana dalam selebarannya pada saat penerimaan murid baru yang disebutkan dalam buku Chalijah Hasan. Pada selebaran tersebut bahwa pembelajarannya di Al Jam'iyatul Washliyah ada jenjangnya walaupun belum jelas, karena jenjangnya berdasarkan kepintaran murid-murid dalam menerima pembelajaran sehingga dapat pindah atau naik kelas. Berdasarkan jenjang inilah materi pengajaran Al Jam'iyatul Washliyah dirumuskan dalam selebaran tersebut.

Materi pengajaran yang disusun oleh Majelis Tarbiyah semata-mata untuk mensistematisasikan pengajarannya yang diatur pada setiap jenjang kelas. Sistem sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dilakukan al Jam'iyatul Washliyah dapat menunjukkan plus minus dari pengaturan materi tersebut. Hal ini karena harus selalu menunggu penyelesaian dari pusat sementara perlu kebijakan yang cepat, sementara keuntungannya segala sesuatu ditata dengan baik dengan pengawasan pada kemajuan secara keseluruhan dalam sekolahnya. Pada tahun yang bersamaan ditetapkannya Peraturan dari Segala Perguruan Al-Dj.Washlijah yang disahkan pada tanggal 17 Maret 1934-1 Zuhidjajah 1353 H.

Pada tahun 1935 didirikanlah jenjang tsanawi untuk murid-murid yang telah menamatkan Sekolah tingkat dasar berupa ibtidai, dengan masa belajar 4 tahun. Ketentuan tersebut terdapat dalam kongres Al Jam'iyatul Washliyah yang pertama pada tahun 1936 yang membicarakan hasil kunjungan tersebut dan rencana pengajaran serta strukturisasi sekolah yang ada di Al Jam'iyatul Washliyah.

Hasil Kongres Pertama tahun 1936 yang berjumlah 250 orang dalam buku Peringatan al Djamiyatul Waslijah ¼ Abad menyebutkan beberapa point yang dibicarakan. Salah satu point yang berkaitan dengan pelajaran adalah sebagai berikut; bahwa hasil konferensi tersebut erat kaitannya dengan adanya keputusan-keputusan Al Jam'iyatul Washliyah sebagai berikut: mendirikan Sekolah umum berdasarkan agama dengan nama *Volkschool* (Sekolah dasar), dan bahasa asing (Belanda) dimasukkan dalam materi pembelajarannya, tahun pelajaran dimulai pada awal tahun, penerimaan murid baru dilakukan sekali dalam setahun. Hasil kongres ini banyak membuat putusan mengenai guru-guru dalam perguruan Al Jam'iyatul Waslijah maupun penggunaan mata pelajaran-mata pelajaran bahagian agama maupun umum. Menurut Chalijah Hasan bahwa mata pelajaran yang diberikan di Madrasah jenjang Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah sama dengan jenjang Ibtidaiyah di Muhammadiyah. Namun dalam jumlah jam pelajaran perminggu terdapat perbedaaan. Pada materi pelajaran yang terdapat di Al Jam'iyatul Washliyah memiliki kesamaan dengan Muhammadiyah termasuk dalam pemberian nama-nama pada Sekolahnya. Pada tahun 1935 Al Jam'iyatul Washliyah membuka Madrasah guru dengan nama

Sekolahnya Normal School dan Kweekschool di bawah naungan Sekolah DEWI (Djamijatul Washlijah Institut). Masa belajarnya masing-masing dua tahun dan tiga tahun.

Pada proses masuknya di Sekolah DEWI ini diatur bahwa; murid yang berkeinginan masuk pada sekolah ini murid-murid harus telah menamatkan pelajaran di Madrasah/Sekolah dasar tingkat Ibtidaiyah atau Sekolah dasar umum, *vervolg-school* (yaitu Sekolah dasar sambungan 3 tahun yang merupakan kelanjutan dari Sekolah dasar *volkschool*, 3 tahun), serta HIS Sekolah dasar berbahasa Belanda atau *Schakelschool*, setingkat juga dengan HIS. Semenjak perubahan nama-nama Sekolah tersebut yang didasarkan atas keputusan, maka perubahan isi pendidikan pada Madrasah yang didirikan Al Jam'iyatul Washliyah terjadi walaupun mengalami pro dan kontra yang ada di dalam kepengurusan Al Jam'iyatul Washliyah.

Proses perkembangannya memunculkan kesepakatan pada penyusunan materi-materi pendidikannya yang dibuat secara seragam di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, pengaturan isi pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah terbangun secara sentral sehingga seluruh Madrasah harus terikat ke pusat pengurusan Al Jam'iyatul Washliyah termasuk juga buku-buku yang digunakan sebagai bahan materi pengajaran yang dilakukan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Perkembangan sekolah Al Jam'iyatul Washliyah sepintas lalu dalam historisnya memiliki kesamaan dengan Muhammadiyah, tetapi memang dalam hal perubahan nama-nama sekolah benar terjadi walaupun tidak sama persis menurut dalam keseluruhannya. Terutama dalam perkembangan materi pembelajarannya materi-materi seperti di Pesantren sangat dikembangkan di sekolah Al Jam'iyatul Washliyah oleh karenanya Sekolah Al Jam'iyatul Washliyah merupakan Sekolah Islam bercorak Belanda. Sementara pada Muhammadiyah merupakan Sekolah Belanda bercorak Islam. Selain itu juga istilah Madrasah di Muhammadiyah tidak cukup dikenal seperti halnya istilah Madrasah di Al Jam'iyatul Washliyah. Salah satu Sekolah Muhammadiyah yang memiliki kemiripan dengan Al Jam'iyatul Washliyah adalah Sekolah HIS MET DE Qur'an al-Jam'iyatul Washliyah dengan sekolah HIS MET DE Qur'an Muhammadiyah. Pada nama sekolahnya memanglah sama sedangkan pada materi pelajarannya juga adalah mirip artinya tidak sama persis, tetapi lebih banyak kemiripannya. Hal ini didasarkan pada perbandingan materi pembelajaran di normal school Muhammadiyah dengan normal school Al Jam'iyatul Washliyah.

Pelajaran dari tingkatan Tajhizi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkatan Ibtidaiyah. Selain pelajarannya sudah lebih tinggi, jumlah literturnya juga sudah mulai mengalami penambahan. Pada tingkat ini pelajar tidak hanya dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama Islam, akan tetapi diharapkan mampu memahami, menghafal dan mampu membaca kitab-kitab Arab. Hal ini dilaksanakan ketika pelajar sudah berada pada tingkatan akhir Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah tujuannya adalah mengajarkan ilmu-ilmu Agama murni. Karena itu seluruh mata pelajarannya adalah agama dan bahasa Arab serta seluruh waktunya digunakan untuk belajar agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran yang menjadi favorit ialah nahwu, sharaf, fiqh, dan tauhid.

Pelajaran-pelajaran ini akan dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyatul Washliyah lama pada dasarnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Oleh karena itu, semua pelajaran agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok, sedang pelajaran umum sebagai pelengkap dan cenderung disepelekan. Pada

tingkatan Tsanawiyah, pelajar sudah bisa memahami berbagai literatur kitab Arab dan diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelajaran fikih baik yang berkaitan dengan bersuci, faraid dan muamalat.

Sedangkan kelanjutannya akan dibahas lebih dalam lagi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu al-Qismul Ali. Pada tingkat ini diharapkan para pelajar sudah menguasai berbagai disiplin keilmuan yang bersumber dari kitab kuning. Bahkan bagi pelajar yang tamat dari madrasah ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau mengajarkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat tempatnya berada. Dalam artian lain, bahwa alumni Madrasah al-Qismul Ali sudah mampu dianggap sebagai kader ulama atau ulama muda di lingkungannya. Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Bahkan, al-Qismul Ali inilah yang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama lahir kemudian jauh sesudah kemerdekaan. Karena itu, kitab-kitab yang dipelajari di sini banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar, Kairo.

Tingkatan al-Qismul Ali, merupakan pendidikan tertinggi dan sejajar dengankurikulum pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar untuk tingkatan Aliyah(setingkat strata satu). Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah memang dirancang untuk memproduksi ulama yang setara dengan pusat-pusat keulamaan yang ada di Timur Tengah umumnya Universitas al-Azhar khususnya. Bahkan pada tahun 1960-an, tamatan Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat Dirasah 'Ulya (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jamiah Islamiyah alHukumiyah) di Libya.

HIS Met de Qur'an ini menjadi Sekolah yang berbentuk institut yang didalamnya terdiri Sekolah Normal Al Jam'iyatul Washliyah dan Sekolah Kweeekschool Al Jam'iyatul Washliyah. Kemudian belakangan Sekolah ini tergabung menjadi Sekolah DEWI al Jami'iyatul Washliyah.

Pada Kongres ke II tahun 1938 organisasi Al Jam'iyatul Washliyah menyebutkan bahwa Sekolah DEWI mengalami perubahan menjadi madrasatul Muallimat dan madrasatul Muallimin. Perubahan ini juga memiliki kesamaan dengan Muhammadiyah. Pada materi pembelajarannya tidak mengalami perubahan tetap pada mata pelajaran umum maupun agama dengan masing-masing porsi persentase berimbang karena dilengkapi dengan pembelajaran sore, sebagaimana disebutkan:

“Dengan suatu upatjara jang sederhana dan perhatian jang penuh dari organisasi2 Islam dan ahli2 pendidik disekitar kota Medan maka pada tanggal 7 Dec.1938 – 14 Sjawal 1357 H, dirasmikanlah pembukaan Madrasah al Muallimin bertempat di Calcuttastraat 38 dan Madrasah al Mu'allimat bertempat di Dj. Padangbulan 190. Kedua Madrasah (Sekolah) Guru ini, langsung dibawah asuhan Madjelis Tarbijah Umum jang diketuai H. Abd. Rahman Sjihab.”

Adapun cara Al Jam'iyatul Washliyah dalam menerapkan formulasi isi pendidikannya dalam sekolahnya adalah dengan memasukkan materi ajaran Islam di Sekolahnya kemudian diatur materi-materi agama yang memungkinkan untuk berdiri sendiri secara ilmu, namun setelah studi banding para pengurus tersebut nampaklah ilmu tersebut mulai dikembangkan pada ilmu-ilmu umum, setelah itu baru diusulkan kebagian kerajaan di Sumatera Timur untuk mendapat persetujuannya. Setelah mendapat persetujuan, maka materi-materi pembelajaran tersebut disampaikan kepada seluruh Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Perhatian al Washliyah dalam dunia pendidikan terdiri dari tiga institusi pendidikan, yaitu formal, informal, dan non-formal. Dalam konteks informal sudah lama merumuskan konsep pendidikan keluarga. Tujuan pendidikan informal adalah supaya rumah tangga bahagia, harmonis, dan penuh dengan oleh rasa tanggungjawab dan rasa ketakwaan kepada Allah Swt., karena rumah tangga yang baik dan bahagia akan melahirkan generasi muda yang terdidik. Dalam konteks pendidikan formal, al Washliyah memiliki lembaga pendidikan sebanyak 617 unit yang tersebar di 17 kabupaten/ kota. Lembaga pendidikan ini terdiri dari TK, SD, MI, MTs, SMP, SMA, MA SMEA, STM, SMTP, sampai ke perguruan tinggi seperti Universitas al Washliyah (UNIVA) di Medan dan Labuhanbatu, Universitas Muslim Nusantara (UMN), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al Washliyah Binjai, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) al Washliyah Sibolga, dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan (STKIP) al Washliyah Banda Aceh.

Sedangkan dalam konteks pendidikan non-formal, al Washliyah sudah lama mengembangkan jenis pendidikan tersebut. berbagai kegiatan seperti kaderisasi Ikatan Pelajar al-Washliyah (IPA) ataupun Himpunan Mahasiswa al Washliyah (HIMMAH), dan berbagai macam kegiatan lainnya seperti ceramah keagamaan yang mejadi kegiatan rutin, sehingga dapat menjadi sebuah komitmen dalam dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia di Indonesia. Dunia pendidikan al-Washliyah tidak dapat diabaikan, karena sejak 1930 sudah banyak mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, dan bahkan menjadi menjadi sebuah organisasi masyarakat berskala nasional. Akan tetapi masalah yang dihadapi al-Washliyah adalah loyalitas sejumlah lembaga pendidikan al Washliyah terhadap organisasi. Hal ini dapat dilihat pada saat al Washliyah Kota Medan dalam musyawarah daerah al Washliyah kota Medan pada tahun 2003. Pimpinan daerah kota Medan melaporkan bahwa banyak perguruan al Washliyah diambil oleh pemerintah dan masyarakat.

Pimpinan Daerah Kota Medan bahkan pernah membagi corak perguruan tinggi al Washliyah menjadi tiga, yaitu:

1. Loyal terhadap organisasi al Washliyah, Kurikulum, sistem pendidikan, SK dan guru-gurumemang berasal dari al-Washliyah.
2. Ada yang hanya menumpang nama saja. Sedangkan sekolah ini tidak mau menggunakan kurikulum, sistem pendidikan, SK, dan guru al Washliyah.
3. Perguruan al Washliyah yang dibuat yayasan, sehingga al-Washliyah tidak dapat masuk ke dalam yayasan tersebut.

Pelaksanaan Sekolah Al Jam'iyatul Washliyah ini diawasi oleh pemilik untuk tiap daerah, kemudian untuk seluruh daerah diawasi oleh inspektur. Kemudian nama-nama sekolah untuk Al Jam'iyatul Washliyah secara perlahan-lahan berubah bukan mengganti yang sudah ada melainkan mendirikan sekolah lainnya dengan nama Sekolah Belanda seperti: *Volkschool* 3 tahun, *Vervolgschool* 3 tahun, *normal school* 2 tahun, *Kweekschool* 3 tahun kemudian ada *HIS* dan *Schakelschool*. Proses penyebaran Sekolah ini terjadi di berbagai daerah dan hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini tentang jumlah jenis maupun tipe sekolah Al Jam'iyatul Washliyah yang sudah ada didaerah-daerah. Tipe dan jenis sekolah Al Jam'iyatul Washliyah ini yang dibedakan atas Madrasah dan Sekolah yang muatan pengajaran kedua-duanya memiliki ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, namun dengan persentasi yang berbeda-beda.

Jenis Maupun Tipe Sekolah Al-Jam'iyatul Washliyah yang Ada di Daerah Sumatera Timur pada Tahun 1935-1941. Adapun jenis-jenisnya akan peneliti jelaskan melalui table di bawah ini:

No	WILAYAH	JENIS DAN TIPE SEKOLAH AL JAM'IYATUL WASHLIYAH									Jumlah
		MADRASAH					SEKOLAH				
		Tajhizi	Ibtidai	Tsanawi	Mua'allimin Mua'allimat	Qismul Ali	Volk School	Vervolg School	HIS Schakel	Normal School	
1	Aceh	4	4	0	0	0	0	0	0	0	8
2	Angkola (Sipirok)	6	5	0	0	0	0	0	0	0	11
3	Batubara	6	4	0	0	0	1	0	0	0	11
4	Bilah Pane	8	5	1	0	0	0	3	0	0	17
5	Deli	14	28	1	1/1	1	1	5	2/2	0	56
6	Karo	6	5	0	0	0	0	0	0	0	11
7	Kwaluh	14	11	0	0	0	1	1	0	0	27
8	Langkat	7	6	0	0	0	0	0	0	0	13
9	Mandailing	7	5	0	0	0	0	0	0	0	12
10	Padang Bedagai	6	2	0	0	0	0	0	0	0	8
11	Porsea	6	4	0	0	0	1	2	1/1	0	15
12	Serdang	6	5	1	0	0	0	0	0	0	12
13	Simalungan	10	7	1	0	0	0	2	1	1	22
14	Siak	11	7	1	0	0	0	0	0	0	19

Sekolah yang berbentuk madrasah ini berdampingan dengan sekolah berbentuk *gouvernement* di dalam organisasi Al Jam'iyatul Washliyah, hal ini menjadikan Sekolah Al Jam'iyatul Washliyah memiliki corak ilmu yang berbeda antara sekolah yang memiliki ilmu agamanya dominan, terdapat pada Madrasah dengan ilmu umumnya yang dominan pada Sekolah bernama Belanda. Penamaan Sekolah dengan bahasa Belanda di Al Jam'iyatul Washliyah tidak terlalu lama dijalankan hal ini karena nama sekolah tersebut lambat laun redup kedengarannya. Sumber-sumber Al Jam'iyatul Washliyah juga tidak banyak membicarakan sekolah nama Belanda ini, karena Sekolah yang Madrasah mendapat penyeteraan dengan Sekolah Belanda sebagaimana yang diungkapkan Mahmud Yunus dalam bukunya bahwa secara umum sekolah yang berdiri di Indonesia menjelang tahun 1931 -1945 memiliki tipe sekolah yang banyak yang satu sama lain dapat disejajarkan posisi tingkatannya berdasarkan umur yang masuk ke dalam sekolah tersebut. Seperti sekolah desa (*dasscholen*) 3 tahun (sama halnya dengan Sekolah awaliyah 3 tahun) dan Sekolah lanjutannya *schakelschool* 5 tahun di sejajarkan dengan Ibtidaiyah yang 4 tahun, begitu juga dengan MULO 3 tahun sejajar dengan Tsanawiyah 3 tahun dan AMS 3 tahun sejajar dengan Sekolah guru Islam dengan lama belajar antara 3 atau 4 tahun.

NO	Usia Siswa di	Nama Sekolah	Nama Sekolah	Usia
----	---------------	--------------	--------------	------

	Sekolah Belanda	Bercorak Belanda	Bercorak Islam	Siswa di Sekolah Islam
1	6 - 8 tahun	Dasscholen/ volkschool (3 tahun)	Madrasah Awaliyah (3 tahun)	6 - 8 tahun
2	9 - 13 tahun	Schakelschool/HIS (5 tahun)	Madrasah Ibtidaiyah (4 tahun)	9 - 13 tahun
3	14 – 16 tahun	MULO (3 tahun)	Madrasah Tsanawiyah (3 tahun)	13 - 15 tahun
4	17 – 19 tahun	AMS/Kweekschool/ Nor mal School (3 tahun)	Sekolah Guru Islam (3-4 tahun)	16 – 18/19 tahun

Tabel yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Sekolah Al Jam'iyatul Washliyah yang disebutkan nama Sekolah Belanda seperti HIS/Schakelschool Al Jam'iyatul Washliyah ternyata sudah memilikinya dari tahun 1935-1941 sejumlah 2 buah di daerah Deli dan di Porsea serta Simalungun masing-masing 1 buah Sekolah. Sementara Madrasah Ibtidaiyahnya pada tahun tersebut sebanyak 28 Sekolah di Deli, Porsea ada 4 Sekolah dan Simalungun 7 Sekolah. Pada muatan materinya untuk HIS maka Al Jam'iyatul Washliyah menyetarakannya dengan HIS Muhammadiyah begitu juga dengan Madrasah ibtidaiyahnya Muhammadiyah dengan Al Jam'iyatul Washliyah juga tidak jauh berbeda kecuali pada jumlah jam mata pelajaran yang digunakan.

Perkembangan Sekolah Al Jam'iyatul Washliyah terjadi diakibatkan dampak dari perkembangan muatan materi yang harus diajarkan terhadap siswa baik materi agama maupun materi umum. Masing-masing Sekolah yang didirikan dengan tipe dan jenis berbeda, karena materi yang ditetapkan di dalam sekolah tersebut merupakan Sekolah berbentuk Madrasah. Adanya kebijakan pemerintah Belanda tentang sekolah menjadikan al Jam'iyatul Washliyah terus menggalakkan sistem sekolah seperti government. Hal ini agar sekolah mendapat pengakuan legalitasnya dari pemerintahan Belanda untuk ijin operasionalnya. Materi-materi pengajarannya terus disesuaikan dengan apa yang ditetapkan Belanda walaupun tidak semua mata pelajaran harus diambil dari pemerintahan Belanda.

Sebagaimana yang dapat dilihat dari sekolah yang dibandingkan dengan Muhammadiyah. Al Jam'iyatul Washliyah tidak semua mengambil mata pelajaran yang ditawarkan di Muhammadiyah. Selektifitas yang dilakukan al Jam'iyatul Washliyah adalah menyesuaikan waktu pembelajaran yang tersedia karena memuat ilmu-ilmu yang digunakan sudah sangat banyak. Materi-materi tersebutlah disusun sehingga cita-cita dari al Jam'iyatul washliyah tercapai sebagaimana dalam tujuan organisasinya. Sekolah-sekolah maupun madrasa yang sudah didirikan organisasi ternyata juga tidaklah berbeda tingkatannya jika dipandang dari segi usia dan pada perkembangan materinya karena persentase ilmunya mendapatkan muatan yang sama baik Sekolah dengan nama Belanda maupun Sekolah dengan nama Madrasah yang didirikan organisasi, khususnya pada Al Jam'iyatul Washliyah muatan ilmu yang ada pada kedua jenis Sekolah tersebut mendapatkan ilmu umumnya sama dengan ilmu agamanya.

Pada tahun 1940 didirikanlah Madrasah jenjang Qismul Ali yang setara dengan kweekschool maupun normal school, Dalam normal school, Al

Jam'iyatul Washliyah memuat materi-materi pengajaran berupa pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, dan Chalijah Hasan Sekolah ini merupakan Sekolah guru Al Jam'iyatul Washliyah dan materinya memiliki kesamaan dengan normal school Muhammadiyah. Sekolah ini bertempat di Westtenninkstraat (Dj. Tjandi Borobudur) yang merupakan Madrasah tertinggi dengan masa belajar 3 tahun. Guru-guru yang terlibat dan materi pengajarannya di antaranya adalah : M. Arsjad Th. Lubis pada mata pelajaran ; Fikih, Ushul Fikih, Qawa'id Fikihi, agama², Munazarah, Tasawuf dan Tafsir, H. Adnan Lubis bidang pelajaran Hadis, dan Zainal Arifin Abbas, bidang sejarah (tarich) kemudian pembelajaran umumnya terdiri dari hitung Dagang, aljabar Ilmu Ukur, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Hayat/Geografi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Numi , Ilmu Pendidikan, bahasa asing, dan gerak badan.

Gambaran di atas memberikan rumusan terhadap isi pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang mengalami perkembangan sesuai kebutuhan pada masyarakat Islam pada masa itu. Situasi ini agar umat Islam termajukan dan materinya terjaga, walaupun ada pengaruh kebijakan yang tidak bisa dihindari. Hasil studi banding Sekolah-sekolah lainnya juga dikarenakan gagasan awal terhadap anggaran dasarnya untuk mengajarkan materi keislaman pada umat Islam dengan memiliki keintelektualan yang tidak tertinggal jauh dengan penjajahan Belanda dan mendapatkan pendidikan seluas-luasnya bagi umat Islam sendiri. Atas dasar inilah Al Jam'iyatul Washliyah melakukan perubahan-perubahan terhadap isi pendidikan agar umat Islam memiliki kesempatan pendidikan yang layak.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa adanya sekolah yang diperuntukkan pada sekolah yatim piatu. Sekolah ini sama halnya dengan Muhammadiyah, yaitu sama-sama memiliki sekolah yatim piatu tersebut. Pendirian Sekolah ini semata-mata menyahuti dari tujuan organisasinya untuk kesejahteraan masyarakat Islam dan untuk menampung penderma-penderma dari umat Islam yang memiliki kelebihan dana.

Kesimpulan

Kiprah al Washliyah di Sumatra antara tahun 1930-1942 dalam merespon modernisme-kolonial di Indonesia dalam bentuk pendidikan berbasis Islami yang menjadi batas antara menentang sekaligus menjadi nilai tawar bagi modernisme-kolonialisme dan nilai-nilai impor lainnya dari Barat. Dalam rentang waktu 1930-1942, Al Jam'iyatul Washliyah menentukan isi pendidikannya dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, karena situasi dan kondisi masyarakat terhadap tuntutan ajaran Islam sebagai semangat ajaran fundamental dalam mengisi pendidikan organisasi yang tertuang dalam AD/ART.

Kedua, Adanya gelombang revolusionari material dalam dunia pendidikan yang diperkenalkan oleh petugas kolonial dan pengamat independen asing di Indonesia yang kemudian mencair melalui rangkulan-rangkulan berdasarkan nilai lokal hingga mewujudkan perkembangan intelektual modern. Ketiga, bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa pada era tahun 1930-1942 berhadapan dengan kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Penerapan isi pendidikannya memuat banyak mata pelajaran yang tidak pernah ditemukan dalam sekolah Islam seperti di pesantren, surau atau lainnya. Hal ini menunjukkan materi-materi umum yang dikenalkan Belanda mendatangkan kemajuan pendidikan sehingga adanya keinginan mempersamakan kemajuan yang diraih oleh orang Barat tersebut. Kemajuan itu dapat dilakukan dengan mengeksperimenkan isi pendidikan organisasi tersebutnya dengan memasukkan materi-materi umum pada sekolah.

Keempat, tuntutan ekonomi masyarakat Islam yang pada saat itu kaum intelektual dari berbagai golongan sosial ingin mendapatkan fasilitas kerja yang layak. Kelompok intelektual dengan pendidikan yang diterimanya berharap mendapat pekerjaan dari perusahaan-perusahaan Belanda. Begitu juga halnya kesetaraan sosial dalam meraih pendidikan memicu pendirian sekolah-sekolah dengan muatan materi umum tanpa meninggalkan muatan materi agama untuk sekolah semua kalangan masyarakat Indonesia. Dengan demikian tuntutan perubahan materi-materi pelajaran yang ada di sekolah Islam sangat memungkinkan untuk terjadi dan ditetapkan sebagai isi pendidikan yang diberlakukan dalam sekolah ketiga organisasi tersebut. Dengan demikian proses penyebaran isi pendidikan Al Washliyah baik umum maupun agama adalah dengan melihat jenis maupun tipe sekolah yang didirikan. Karena, organisasi ini menempatkan materi-materi agama dan umumnya sebagai mata pelajaran pada sekolah yang didirikannya, namun memiliki perbedaan persentase dalam penempatan kedua materi tersebut.

Daftar Pustaka

- Abbas Pulungan, *Sejarah Dinamika Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara*. Medan: Puslit IAIN-SU, 2009.
- Ahmad Hamim Azizy, *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006.
- Arief Subhan, *Sekolah Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan Identitas*, cet.1. Jakarta: Kencana. 2004.
- Suwingnyo, *The Breach in the Dike: Regime Change and the Standardization of the Public Primary School Teacher Training in Indonesia 1893-1969*, Disertasi Doktor, Leiden: Universitas Leiden, 2012.
- Barbara Watson Andaya & Leonard Y Andaya. *A History of Early Modern Southeast Asia 1400-1830*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2015.
- Chalijah Hasannuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1932-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka 1988. h. 82-85.
- Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial sebuah Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009.
- Dja'far Siddik, et.al., *Lembaga-lembaga Pendidikan Al-Washliyah: Tipologi, Eksistensi dan Problematika* dalam Neliwati (Ed.), *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Disumatera Utara*. Medan: IAIN Press, 2013.
- Dja'far Siddik, Rosnita. "Gerakan Pendidikan al-Washliyah di Sumatera Utara". *Jurnal Ulumuna*. Vol. 18 No 1 Juni 2014.
- Faisal Riza. "Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral". *Jurnal Politeia*, Vol. 5 No. 2 Juli 2013.
- H. M. Hasballah Thaib, *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental*, cet.1 (Medan: Perdana Publising, 2012.
- Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, cet. 2, ed. Revisi, 2002), jilid II
- Hasan Asari, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Priode Awal* dalam Saiful Akhyar Lubis (Ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: UNIVA Press, 2008.
- Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah*, cet.1 (Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Sekolah Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

- Ismed Batubara dan Ja'far (Ed.). *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010.
- Ismed Batubara. *Dinamika Pergerakan Al-Washliyah dari Zaman ke Zaman*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Ja'far, *Biografi Intelektual ulama-ulama al-Washliyah*. Medan: Centre for al-Washliyah Studies, 2012.
- Jan Breman. Colonialism and Its Racial Imprint, *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, vol 35, No 3. November 2020.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, cet. 1, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian, Anggota & Pengurus al Washliyah*. Jakarta: PP HIMMAH, 1994.
- Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, London: Palgrave Macmillan, 2015.
- Muhammad Rozali. *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, cet. 2, 1979).
- Neliwati. *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press, 2013.
- Nukman Sulaiman. *Peringatan al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1956.
- PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Priode 2010-2015*.
- Pengurus Besar al Jam'iyatul Washliyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: PB al Washliyah, 2010.
- Pimpinan Daerah al Jam'iyatul Washliyah. *Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Daerah al Washliyah Kota Medan Periode 1998-2003*. Medan: PD al Washliyah, 2003.
- Profil Muhammadiyah Sumatera Utara*, tahun 2005
- Ridwan Ibrahim Lubis. *Kepribadian, Anggota & Pengurus Al-Washliyah*. Jakarta: PP HIMMAH, 1994.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Surat Kabar Sinar Deli no. 202 tahun 1930 M/1349 H
- Wardiman Djojonegoro, *Standing on the Shoulder Giants: Reminiscence of Working with Three Great Indonesian, 1966-1998*, Jakarta: Kepustakaan Popular Media, 2019.